

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian ASWAJA sebagai Madzhab

Pengertian *Ahlussunnah Wal jama'ah* secara sistematis terdiri dari tiga suku kata yaitu: pertama *Ahlun* atau *Ahli* berarti pemeluk atau pengikut kalau kita nisbatkan pada madzhab maka bisa dikatakan sebagai pengikut madzhab. Kedua *Al sunnah* mempunyai arti jalan, di samping memiliki arti *al- Hadits*. Dalam konteks ini terjadi beragam penafsiran dalam memaknai kata *al sunnah* maupun *al hadits* ini. Dari sudut istilah secara teoritis oleh ulama juga memberikan pengertian *al hadits* yang berbeda-beda menurut disiplin ilmu masing-masing.

Seorang ahli fikih, Ibnu al Subki (wafat tahun 771 H/1370 M) sebagaimana dipaparkan oleh Sa'dullah Assa'di dalam memberikan pengertian hadis juga menyebutkan dengan istilah *al sunnah* yang artinya adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW.¹ Sedangkan dalam perspektif fiqih menurut Sa'di Abu Jaib dalam *al qamus al fiqhi lughatan wa ishthilahan*, halaman 184 sebagaimana dikutip Saifuddin Chalim, definisi *al sunnah* adalah sesuatu yang dianjurkan dalam agama, tanpa diwajibkan. Definisi terakhir ini tentunya tidak tepat jika diterapkan dalam memaknai istilah ASWAJA.

¹ Drs. Sa'dullah Assa'di, MA, *Hadis- hadis Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
hlm. 3

Oleh karenanya peneliti mencoba menyajikan pendapat lain yang menurut peneliti lebih rasional. Sebagaimana yang disampaikan Imam Ibn Rajab al-Hanbali, berkaitan dengan definisi al sunnah dalam istilah ASWAJA, beliau memberikan statemen bahwa yang dimaksud dengan kata *al sunnah* oleh para Ulama' yang menjadi panutan adalah jalan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang selamat dari keserupaan (Syubhat) dan Syahwat².

Jika dirangkai dengan kata *Ahl* maka bermakna pengikut jalan nabi, para sahabat, dan tabi'in. Kemudian kata *Al-Jama'ah* berarti sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Bila dirangkai dari ketiga suku kata tersebut maka menjadi: Segolongan orang yang mengikuti Nabi, sahabat, dan tabi'in.

Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan ormas terbesar yang ada di Indonesia dan merupakan ormas yang pertama di Indonesia yang menegaskan diri berfaham Aswaja, tidak secara terperinci menyebutkan arti Aswaja. Dalam Qonun asasi (konstitusi dasar) yang dirumuskan oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari hanya merumuskan bahwa Aswaja merupakan faham keagamaan dimana dalam bidang akidah menganut pendapat Abu Hasan Al-Asy'ari dan Al Maturidi. Dalam bidang fiqih menganut salah satu dari madzhab empat (imam Hanafi, imam Malik, imam Syafi'I, dan imam Hanbal). Dan dalam bidang tasawuf atau akhlak menganut Imam Junaidi al-Bagdadi, dan Abu Hamid al-Ghozali.

² Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan ASWAJA*, (Surabaya: Chalista, 2012). Hlm.8.

KH. Hasyim Asy'ari mendefinisikan Aswaja secara operasional atau secara prakteknya dengan pertimbangan atau alasan bahwa penganut aswaja khususnya di Indonesia terdiri dari berbagai elemen masyarakat. Bukan hanya orang *Alim* saja melainkan orang *Awam* (umum) sehingga dalam pemaknaan Aswaja bersifat oprasional dengan tujuan memudahkan dalam pelaksanaanya. Dalam konteks inilah Aswaja disebut sebagai Madzhab atau Ideologi.

Dalam buku *Risalah Ahlis-Sunnah wal Jama'ah: fi Haditsil Mawta' wa Asyrathis-Sa'ah wa Baya Mafhumis-Sunnah wal Bid'ah* (Paradigma *Ahlussunnah wal Jama'ah: Pembahasan tentang orang-orang mati, tanda-tanda zaman dan penjelasan tentang sunnah dan bid'ah*), Kiai Hasyim memulai paparannya tentang makna sunnah, baik secara literal maupun istilah, sebagaimana dikenal dalam khazanah Islam. Makna awal sunnah, menurut Abul Baqa', adalah jalan meskipun tidak dikehendaki. Sedangkan dalam istilah, sunnah adalah jalan yang dikehendaki oleh agama karena dilakukan Rasulullah SAW, para sahabat dan ulama' saleh. Hal ini mengacu pada hadits yang sangat populer, "hendaknya kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para pemimpin setelah aku."³ Pemaparan sederhana tersebut cukup memberikan pemahaman kepada kita bahwa, mereka yang tergolong *ahlussunnah* bukan hanya mengacu pada glorifikasi di zaman Rasulullah SAW dan para sahabat beliau, akan tetapi juga mereka yang mengikuti ajaran para wali Allah dan ulama' yang mengikuti ajaran Raulullah SAW. Sebab dalam sebuah hadits lain disebutkan bahwa ulama' adalah ahli waris nabi.

³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moerasi, keumatan dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013), hlm. 106.

Oleh karena itu mengikuti ulama' pada hakikatnya juga mengikuti Rasulullah SAW.

Kemudian mengenai pemaknaan kata *al jama'ah* setelah kata *ahlussunnah*, di sini diartikan sebagai komunitas, yaitu mereka yang tergolong pengikut sunnah Rasulullah SAW. Kata tersebut menunjukkan bahwa mereka yang termasuk ahlussunnah adalah golongan atau komunitas yang berpegang teguh pada sunnah beliau, para sahabat serta mengikuti warisan para wali dan ulama'. Dalam hal ini, Kiai Hasyim memberikan sebuah penekanan karakter terhadap implementasi paham ahlussunnah wal jama'ah. Yaitu, dalam bidang fikih, menganut madzhab Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi. Dalam bidang akidah menganut madzhab Imam Abul Hasan al-Asy'ari. Sementara dalam bidang tasawwuf menganut madzhab Imam al-Ghozali dan Imam Abul Hasan al-Syadzili.⁴ Jadi Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah ajaran (wahyu Allah SWT) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabat-Nya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat.⁵

B. Nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan Islam

Penegasan istilah merupakan hal yang penting, yaitu untuk menghindari adanya multi interpretasi dan pemahaman yang salah terhadap judul skripsi serta dengan harapan tercapainya keselarasan pemahaman terhadap isi skripsi. Disamping itu juga, untuk membantu penulis memberikan

⁴ *Ibid.*, hlm. 107.

⁵ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya:Khalista, 2010), cet.3., hlm. 3.

batasan-batasan terhadap pembahasan judul di atas, sehingga dapat dipahami dengan baik. Penegasan istilah dalam hal ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tinjauan tentang nilai-nilai ASWAJA dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia pada pembahasan ini dilakukan melalui studi terhadap praktik pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan oleh Nahdlatul Ulama' (NU). Karena sejak awal berdirinya NU menegaskan bahwa ia merupakan penganut Ahlusunnah wal Jama'ah, sebuah paham keagamaan yang bersumber pada *Al Qur'an, As sunnah, Al Ijma', dan Al Qiyas*. Selain pertimbangan tersebut, melalui NU inilah KH.Hasyim Asy'ari meletakkan nilai-nilai ASWAJA dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Doktrin-doktrin tersebut terus dikembangkan oleh warga nahdliyyin (baca:orang NU) hingga saat ini.

Melalui karya-karyanya, Kyai Hasyim Asy'ari memulai rintisan pengembangan sebuah madzhab pemikiran (*school of thought*) yang kemudian diintrodusir dan dijadikan referensi komunitas muslim Indonesia yang berakar pada tradisi pesantren sebagai basis penyelenggaraan pendidikan.

Pemikiran Kyai Hasyim merupakan bagian dari tradisi pemikiran ulama' pesantren yang sarat komitmen, penuh militansi dan menyertakan *involvement* serta dikembangkan berdasarkan nilai etis yang berlaku. Semuanya berada dalam tataran ibadah dan mujahadah, sehingga pemikiran yang dikembangkan selalu menampakkan integrasi antara capaian spiritual dan cita-cita intelektual yang memberikan maslahat bagi dinamika sosial. Melalui

perspektif seperti itulah, pemikiran Kyai Hasyim dalam membumikan nilai-nilai ASWAJA dapat diterima oleh mayoritas komunitas muslim di Indonesia.

Segala pemikiran tersebut dikristalisasi menjadi lima konsep pemikiran yang senantiasa dijadikan pegangan bagi kaum nahdliyyin dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah sektor pendidikan.

Nahdlatul 'Ulama berpendirian bahwa faham *Ahlusunnah wal Jama'ah* harus diterapkan dalam tata kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter *Ahlusunnah wal Jama'ah* (*Manhajul Amaly*). Ada lima istilah utama yang diambil dari Al Qur'an dan Hadits dalam menggambarkan karakteristik Ahlusunnah wal jama'ah sebagai landasan Nahdlatul 'Ulama dalam bermasyarakat atau sering disebut dengan konsep *Mabadiu Khaira Ummat* yakni sebuah gerakan untuk mengembangkan identitas dan karakteristik anggota Nahdlatul 'Ulama dengan pengaturan nilai-nilai mulia dari konsep keagamaan Nahdlatul 'Ulama, antara lain:

1. *At-Tawassuth* (pola pikir moderat).

Tawassuth berarti pertengahan, maksudnya menempatkan diri antara dua kutub dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran serta menghindari keterlanjuran ke kiri atau ke kanan secara berlebihan. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا (البقرة؛ ١٤٣)

Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Rasul (Muhammad

S.A.W) menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. (QS al-Baqarah: 143).⁶

2. Al I'tidal

I'tidal berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri. I'tidal juga berarti berlaku adil, tidak berpihak kecuali pada yang benar dan yang harus dibela. Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ (الحديد: ٢٥)

Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid: 25).⁷

3. At-Tasamuh (pola pikir toleran).

Tasamuh berarti sikap toleran pada pihak lain, lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri, bersedia berbeda pendapat, baik dalam masalah keagamaan maupun masalah kebangsaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا
تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿المائدة: ٨﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena

⁶ *Alqur'an dan terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 22.

⁷ *Ibid.*, hlm. 541.

sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS al-Maidah: 8)⁸

4. At-Tawazun

Tawazun berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak kelebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain.

5. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi munkar artinya menyeru dan mendorong berbuat baik yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi maupun ukhrawi, serta mencegah dan menghilangkan segala hal yang dapat merugikan, merusak, merendahkan dan atau menjerumuskan nilai-nilai moral keagamaan dan kemanusiaan.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan kekhususan dan keistimewaan Ummat Islam yang akan mempengaruhi kemuliaan Ummat Islam. Sehingga Allah mendahulukan penyebutannya di depan lafal iman dalam firman-Nya,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah Ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali Imron :110)⁹

Selain lima karakteristik di atas, dalam merespon berbagai persoalan baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan, Nahdlatul 'Ulama memiliki *manhaj* Ahlusunnah wal Jama'ah yang dijadikan

⁸ *Ibid.*, hlm.109.

⁹ *Ibid.*, hl. 64.

sebagai landasan berpikir Nahdlatul 'Ulama (*Fikrah Nahdliyah*)¹⁰. Adapun ciri-ciri dari *Fikrah Nahdliyah* antara lain:

- a. *Fikrah Tawassuthiyah* (pola pikir moderat), artinya Nahdlatul 'Ulama senantiasa bersikap *tawazun* (seimbang) dan I'tidal (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan.
- b. *Fikrah Tasamuiyah* (pola pikir toleran), artinya Nahdlatul 'Ulama dapat hidup berdampingan secara damai dengan berbagai pihak lain walaupun aqidah, cara piker, dan budayanya berbeda.
- c. *Fikrah Ishlahiyyah* (pola pikir reformatif), artinya Nahdlatul 'Ulama selalu mengupayakan perbaikan menuju kea rah yang lebih baik (*al islah ila ma huwa al ashlah*).
- d. *Fikrah Tathawwuriyah* (pola pikir dinamis), artinya Nahdlatul 'Ulama senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
- e. *Fikrah Manhajiyah* (pola pikir metodologis), artinya Nahdlatul 'Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada *manhaj* yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul 'Ulama.

Konsep *Fikrah Nahdliyah* itulah yang menyebabkan Nahdlatul 'Ulama tampak sebagai organisasi sosial keagamaan yang sangat moderat, toleran, dinamis, progressif dan modern. Secara konseptual sebenarnya pola pikir Nahdlatul 'Ulama tidak *tradisional*, *ortodok*, *ataupun konservatif*, hal ini bisa kita lihat pada perkembangan intelektual di lingkungan

¹⁰ Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan ASWAJA: Pegangan para Guru NU. op. cit.*, hlm.13.

Nahdlatul 'Ulama khususnya kaum muda Nahdlatul 'Ulama yang menunjukkan kecenderungan *radikal dalam berpikir* dan *moderat dalam bertindak*. Perubahan kultur dan pola pikir ini juga dapat dilihat dalam prosedur perumusan hukum dan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah dalam tradisi jam'iyah Nahdlatul 'Ulama yang menggunakan pola *Maudhu'iyah (tematik)* atau terapan (*Qonuniyah*) yang berbentuk *tashawur* lintas disiplin keilmuan empirik dan *Waqi'iyah* (kasuistik) dengan pendekatan *tathbiq al-syari'ah* dan metode *takhayyur* (eklektif).

Nilai-nilai tersebut di atas merupakan roh yang terus hidup dalam sistem pendidikan Islam di kalangan NU. Secara kultural tradisi pendidikan Islam lahir, tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Nahdlatul 'Ulama. Hal ini bisa kita lihat dari sejarah lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan madrasah sebagai pola pengembangan sekaligus pembaruan pendidikan Islam. Pendidikan Islam di kalangan NU, telah mengalami metamorfosa dari waktu ke waktu. Bahkan saat ini, perguruan tinggi yang melandaskan kurikulum pendidikannya berbasis ASWAJA terus tumbuh dan berkembang pesat.

Dengan memegang teguh nilai-nilai tersebut, dunia pendidikan Islam di Indonesia terus memodernisasi diri mengikuti arah pergerakan zaman. Namun demikian tidak melepaskan landasan ideologis yang menjadi roh utama dalam materi pembelajaran. Dengan memegang teguh nilai-nilai ASWAJA tersebut, maka akan membentuk kelenturan atau fleksibilitas dalam mengembangkan pendidikan Islam itu sendiri.

Fikrah Nahdhîyah yang memuat nilai-nilai Aswaja itu menempatkan kedamaian sebagai misi utama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sungguh ironis jika tindak kekerasan terjadi di negeri yang berpedoman pada sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Karena tindak kekerasan bukanlah bagian dari aksi kemanusiaan dan keadaban, tetapi merupakan aksi kebiadaban. Padahal kita percaya bahwa agama mengajarkan kehidupan yang penuh kedamaian dan keselamatan bagi manusia. Agama Islam misalnya sesuai dengan namanya berarti damai dan selamat. Islam membawa misi *rahmatan li al- 'âlamîn* (menebarkan kedamaian dan ketenteraman bagi semesta alam). Al-Qur'an sumber utama ajaran Islam, dimulai dengan ayat *Bismillâhir Rahmânir Rahîm*, mengajarkan agar kita memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah, Bismillâh. Bahwa Allah Yang Maha Rahman dan Rahim, Pengasih dan Penyayang.

Ayat ini menegaskan bahwa dalam memulai dan melakukan setiap pekerjaan apa pun harus mengingat keagungan Tuhan sebagai Sang Penebar kasih sayang. Kata *bismillâh* sebenarnya mempunyai dua makna sekaligus, yaitu mengingat keagungan Tuhan, yang merupakan ekspresi dari esensi iman itu sendiri. Iman mengandaikan kepercayaan dan keyakinan pada keesaan Tuhan, juga memahami sifat Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Artinya keagungan Tuhan tersebut dijelaskan dalam sifat-Nya yang mengajarkan kasih sayang dan kerahmatan. Ayat ini mengajarkan kita untuk membumikan kasih sayang sebagai ekspresi iman. Juga agar kita

menciptakan kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Hadis, sebagai sumber utama kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an, memerintahkan agar manusia menebarkan kedamaian, ketenteraman, menjalin tali silaturrahim dan memberi makan orang yang membutuhkan. Rasulullah Saw. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Tirmidzî dari 'Abdullâh bin Salâm bersabda: *Wahai manusia! Tebarkanlah kedamaian, jalinlah silaturrahim (persaudaraan), dan berilah makan orang yang membutuhkan...niscaya kalian akan masuk surga dengan kedamaian (HR. al-Tirmîdzî).*

Bahkan Islam juga memerintahkan manusia untuk mempererat tali persaudaraan, melalui silaturrahim. Silaturrahim secara luas bermakna bekerjasama dalam kebaikan, dan berbuat untuk kemajuan bersama, tanpa mengenal perbedaan agama dan keyakinannya. Dalam konteks umat seagama, sesama orang mukmin, umat Islam adalah bagaikan satu bangunan, yang saling menopang sehingga bangunan itu berdiri kokoh (HR. al-Bukhârî dari Abû Burdah). Oleh karena itu, diingatkan oleh Nabi Saw.: tidak akan masuk surga orang yang memutuskan tali silaturrahim. (HR. al-Bukhârî). Apalagi orang yang berbuat anarkhis bahkan merenggut nyawa manusia secara zalim.

Islam pun mengajarkan umatnya untuk melakukan ishlâh (perdamaian). Jika terdapat dua kelompok yang bertikai haruslah mengadakan

perdamaian (QS. al-Hujurat/49: 9). Perdamaian ini menjadi salah satu tujuan utama ajaran Islam (*maqashid al-Syarî`ah*).

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka solusi yang bisa ditawarkan dalam upaya mencegah meluasnya gerakan radikalisme agama atau gerakan Islam garis keras, di antaranya adalah dengan mengaktualisasikan kembali nilai-nilai Aswaja NU ke dalam masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Aktualisasi berarti menghidupkan dan mempraksiskan kembali nilai-nilai Aswaja NU dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dalam rangka membangun kehidupan yang damai dan saling menghormati. Dengan cara demikian, diharapkan gerakan Islam garis keras tidak semakin meluas. Demikikian pula generasi muda diharapkan menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Aswaja NU yang mencerminkan cita-cita bersama umat manusia.¹¹

Aktualisasi nilai-nilai Aswaja NU secara lebih rinci dan menjadi upaya yang penting untuk dilakukan dalam mencegah meluasnya gerakan radikalisme agama atau gerakan Islam garis keras adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Mencegah berkembang dan meluasnya ideologi Wahabi/manhaj Salaf "ortodok".
- 2) Kontekstualisasi Islam, yakni memahami ajaran Islam agar kontekstual, relevan diterapkan dalam konteks kehidupan majemuk dan modern. Contohnya kontekstualisasi makna jihâd. Jihâd dalam konteks modern dapat mengambil bentuk jihad humanis: jihad di

¹¹ Ahmad Ali, *Aktualisasi Nilai-nilai Aswaja NU Dalam Mencegah Redikalisme Agama*, dalam Jurnal Al-Dzikra Vol. 5 No. 9 Juli - Desember Tahun 2011. hal. 54-55

¹² *Ibid.*

bidang pendidikan, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Jihâd dalam arti perang pada kondisi normal, maupun dalam bentuk terorisme dan kekerasan tidaklah sejalan dengan tujuan Islam.

- 3) "Pribumisasi" Islam dalam menghadapi arabisme/arabisasi, yakni tidak menjadikan konteks Arab sebagai tolok ukur keberislaman atau pelaksanaan ajaran Islam dalam berbagai sendi kehidupan, namun memahami Islam dengan memperhatikan pula situasi dan kondisi lokal yang melingkupinya. Lebih khusus lagi, dalam melakukan pribumisasi Islam itu, dengan cara mengadaptasi dan menghargai budaya lokal, seperti budaya "selamatan", tahlilan, dan "marhabanan" (pembacaan al-Barzanzî yang berisi tentang kisah kelahiran, keutamaan, puji-pujian pada dan tauladan Nabi Muhammad Saw.)
- 4) Menekankan dan mempromosikan paradigma berpikir substantif dalam menghadapi meluasnya paradigma berpikir literalis dan skripturalis, formalistik dan simbolistik.
- 5) Mengedepankan nilai-nilai Islam (Islam substantif) atau maqâshid al-Syarî'ah (tujuan-tujuan hukum Islam/ajaran Islam), seperti keadilan, kemoderatan, dan toleransi daripada simbol-simbol fisik yang bernuansa religius.

C. Pengertian dan Faktor Penyebab Timbulnya Faham Radikal

Belum ada kesepakatan di antara para ahli untuk menggambarkan gerakan radikal sehingga memunculkan banyak terminologi, antara lain Neo-Khawarij, Khawarij abad ke-20, Islam radikal dan fundamentalisme. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai gerakan neo-revivalisme atau neo-fundamentalisme untuk membedakan gerakan modern klasik dengan gerakan fundamentalisme post-modernisme sebagai sebuah gerakan anti Barat. Adapun Esposito dan Dekmejian menggunakan istilah *Islamic revivalism* ketimbang istilah fundamentalisme yang dinilainya merupakan istilah yang khas Protestan.¹³

Al-Jabiri dan Gilles Kepel menyebut gerakan neo-revivalisme atau neo-fundamentalisme tersebut sebagai ekstremisme Islam, sedangkan el-Fadl menyebutnya gerakan Islam puritan. Namun, dari berbagai istilah tersebut, istilah radikalisme dipandang lebih tepat dari pada fundamentalisme dan istilah-istilah lain, karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang multitafsir. Fundamentalisme dalam perspektif Barat berarti paham orang-orang kaku dan ekstrem serta tidak segan-segan melakukan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya. Sementara, dalam pemikiran teologi keagamaan, istilah fundamentalisme lebih mengarah pada gerakan untuk mengembalikan seluruh perilaku muslim untuk merujuk pada al-Qur'an dan

¹³ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 125.

hadis. Fundamentalisme juga terkadang ditujukan kepada kelompok yang berupaya mengembalikan Islam (revivalis).¹⁴

Menurut Kuntowijoyo, fundamentalisme juga diartikan sebagai radikalisme dan terorisme dikarenakan gerakan ini memiliki implikasi politik yang membahayakan negara-negara industri di Barat. Adapun menurut Fazlur Rahman, fundamentalisme berarti anti-pembaratan (westernisme).¹⁵

Secara bahasa, radikalisme berasal dari bahasa Latin, *radix*, yang berarti “akar”. Ia adalah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan cara menggantinya dengan sesuatu yang sama sekali baru dan berbeda.¹⁶ Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai. Secara sederhana, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: Pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Keempat,

¹⁴ Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, terj. M. Sirozi (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 171;

¹⁵ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 49.

¹⁶ Edi Susanto, “Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren”, dalam *Jurnal Tadris* (Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama Islam Pamekasan, 2007), Vol. 2, No. 1, hlm. 3.

sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.

Menurut Azyumardi Azra, radikalisme merupakan bentuk ekstrem dari revivalisme. Revivalisme merupakan intensifikasi keislaman yang lebih berorientasi ke dalam (*inward oriented*), dengan artian pengaplikasian dari sebuah kepercayaan hanya diterapkan untuk diri pribadi. Adapun bentuk radikalisme yang cenderung berorientasi keluar (*outward oriented*), atau kadang dalam penerapannya cenderung menggunakan aksi kekerasan lazim disebut fundamentalisme.¹⁷ Jhon L. Esposito memberikan pengertian bahwa fundamentalisme dicirikan pada sifat “kembali kepada kepercayaan fundamental agama.” Dalam semua praktek kehidupan, kaum muslimin fundamnetalis mendasarkan segala aktivitasnya pada pemahaman Alqur’an dan Sunah secara literal. Esposito tidak sepakat ketika gerakan Islam dilekatkan pada kasus kristen yang dituduh sebagai kelompok literalis, statis, dan ekstrem, karena pada gilirannya fundametailisme dimaknai gerakan atau kelompok yang mengacu pada literalisme dan berharap kembali kepada kehidupan masa lalu.¹⁸

Dalam bahasa Arab, kekerasan dan radikalisme disebut dengan beberapa istilah, antara lain *al-‘unf*, *at-tatarruf*, *al-guluww*, dan *al-irhab*. *Al-‘unf* adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Abdullah an-Najjar mendefinisikan *al-‘unf* dengan penggunaan kekuatan

¹⁷ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 46-47.

¹⁸ M.Imdadun Rahmat, *Arus Baru Isam Radikal*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. xvii.

secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat. Sekalipun kata ini tidak digunakan dalam al-Qur'an, tetapi beberapa hadis Nabi saw. menyebutnya, baik kata *al-'unf* maupun lawannya *ar-rifq*. Dari penggunaan kata tersebut dalam hadis-hadis, tampak jelas bahwa Islam adalah agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapa pun, termasuk penganut agama yang berbeda. Sebaliknya Islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan. Kata *at-tatarruf* secara bahasa berasal dari kata *at-tarf* yang mengandung arti "ujung atau pinggir". Maksudnya berada di ujung atau pinggir, baik di ujung kiri maupun kanan. Karenanya, dalam bahasa Arab modern kata *at-tatarruf* berkonotasi makna radikal, ekstrem, dan berlebihan.¹⁹ Dengan demikian, *at-tatarruf ad-diini* berarti segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama, yang merupakan lawan kata dari *al-wasat* (tengah/moderat) yang memiliki makna baik dan terpuji. Adapun kata *al-guluww* yang secara bahasa berarti berlebihan atau melampaui batas sering digunakan untuk menyebut praktik pengamalan agama yang ekstrem sehingga melebihi batas kewajaran. Al-Qur'an mengecam keras sikap Ahli Kitab yang terlalu berlebihan dalam beragama sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nisa' [4]: 171 dan Q.S. al-Maidah [5]: 77.²⁰

Sikap berlebihan itu pula yang membuat tatanan kehidupan umat terdahulu menjadi rusak sebagaimana disabdakan Nabi saw., "Wahai manusia, jauhilah sikap berlebihan (*al-guluww*) dalam beragama. Sesungguhnya sikap

¹⁹ Muchlis M. Hanafi, "*Konsep al-Wasathiyah dalam Islam*", dalam Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009), Volume VIII, Nomor 32, Oktober-Desember 2009, hlm. 39.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996). hlm. 506.

berlebihan dalam beragama telah membinasakan umat sebelum kalian.” (H.R. Ibnu Majah dan an-Nasa’i). Sabda Nabi ini muncul dalam peristiwa Haji Wada. Ketika itu, Nabi saw. meminta kepada Ibnu ‘Abbas di pagi hari jumrah ‘aqabah agar mengambil kerikil untuk melempar jumrah di Mina. Ketika Ibnu ‘Abbas mengambil kerikil sebesar kerikil ketapel, beliau berkata, “Dengan kerikil-kerikil semacam inilah hendaknya kalian melempar.” Kemudian beliau bersabda sebagaimana hadis di atas. Dalam hadis lain, dari Abdullah bin Mas’ud, Rasulullah saw. Bersabda, “Celakalah orang-orang yang melampaui batas (*al-mutanat ti’un*).” (H.R. Muslim). Perkataan tersebut diulang tiga kali untuk mengindikasikan bahwa Nabi saw. sangat tidak menyukai umatnya yang mempraktikkan agama secara berlebihan, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Sebaliknya beliau ingin mengajarkan sikap beragama yang moderat dan menghindari sikap *guluww* (radikal) dalam beragama.²¹

Dari penggunaan berbagai kata yang menunjuk radikalisme dan kekerasan dalam teks keagamaan (al-Qur’an dan hadis), terlihat dengan jelas bahwa pada prinsipnya Islam sangat menentang kekerasan dan radikalisme dalam berbagai bentuknya. Sebaliknya, sejak awal kemunculannya Islam telah memproklamkan dirinya sebagai agama yang sarat dengan ajaran moderat (*wasat’iyah*) yang senantiasa mengajarkan perdamaian, kedamaian, dan ko-eksistensi.

Pendapat lainnya tentang akar munculnya gerakan radikalisme disampaikan oleh Said Aqiel Siradj. Menurut beliau, gerakan radikalisme

²¹ *Ibid.*

yang terjadi di Indonesia bukan sebuah gerakan spontan, tetapi merupakan gerakan sistematis dan terstruktur.²²

Dalam hal ini, setidaknya terdapat tiga faktor utama yang melatar belaknginya yaitu: *Pertama*, faktor sosial- politik. Gejala kekerasan agama bisa didudukkan sebagai gejala sosial-politik daripada gejala keagamaan. Akan masalahnya dapat ditelusuri dari sudut faktor sosial-politik dalam kerangka historisitas manusia. *Kedua*, faktor emosi keagamaan. Adalah perasaan keagamaan atau sentimen keagamaan dan solidaritas keagamaan yang timbul untuk membela dan melindungi kawan seagama yang tertindas oleh kekuatan tertentu juga menjadi pendorong munculnya radikalisme. *Ketiga*, faktor kultural, yang dianggap sebagai antitesa terhadap budaya sekularisme Barat yang dicap sebagai musuh besar, juga memiliki andil besar bagi munculnya radikalisme. Secara kultural di masyarakat selalu ditemukan usaha untuk melepaskan diri dari jerat jaring-jaring kebudayaan yang dianggap menyimpang. Di samping itu kesalahan pemahaman agama juga menjadi faktor pendukung radikalisme agama.²³

²² Ahmad Ali, *op. cit.* hal. 40.

²³ Rukamal.blogspot.co.id/2016/12/penyebab-munculnya-gerakan-radikalisme.html?m=1, diakses pada tanggal 06 Mei 2018 pada pukul 08.15 wib.